

The interpretation of the lyrics of Seiza ni Naretara from the Anime Bocchi the Rock! Based on Michael Riffaterre's semiotic analysis

by Japanese Research

Submission date: 15-Jan-2025 08:11AM (UTC+0700)

Submission ID: 2564345558

File name: 2_Habibullah.pdf (652.92K)

Word count: 7030

Character count: 39831

The interpretation of the lyrics of *Seiza ni Naretara* from the Anime *Bocchi the Rock!* Based on Michael Riffaterre's semiotic analysis

Muhammad Azis Habibulloh, Fajria Noviana*

Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Indonesia

Article History

Submitted date:
2024-10-24
Accepted date:
2024-11-20
Published date:
2024-11-30

Keywords:

anime soundtrack;
Riffaterre; *Seiza ni Naretara*; semantic
indirection; semiotics

Abstract

This study aims to reveal the true meaning of the song Seiza ni Naretara, the soundtrack of the anime Bocchi The Rock! This anime tells the story of a quiet high school student, Hitori Gotou, who wants to join a band. This study uses a qualitative paradigm with a semiotic approach. The data source is the song Seiza ni Naretara lyrics by Ai Higuchi, which appears in episode 12 of the anime Bocchi The Rock!. This library research employs the technique of listening and note-taking in the data collection process and uses Riffaterre's poetic semiotics theory for analysis. Through heuristic reading, hermeneutic interpretation, and intertextual study, the findings reveal that the true meaning of this song is a hope to be with another person.

Kata Kunci:

ketidaklangsungan
makna; Riffaterre;
semiotika; *Seiza ni Naretara*;
anime

Abstrak

Pemaknaan lirik lagu *Seiza ni Naretara* dalam Anime *Bocchi The Rock!* Berdasarkan analisis semiotika Michael Riffaterre

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sebenarnya dari lagu *Seiza ni Naretara* yang merupakan *soundtrack* dari anime *Bocchi The Rock!*. Anime ini bercerita tentang seorang siswi SMA pendiam bernama Hitori Gotou yang ingin bergabung dalam sebuah band. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan *ancangan semiotik*. Sumber data berupa lirik lagu *Seiza ni Naretara* karya Ai Higuchi yang muncul pada episode 12 dari anime *Bocchi The Rock!*. Penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik *simak-catat* dalam proses pengumpulan data, serta menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre dalam proses analisis. Melalui proses *pembacaan heuristik*, *hermeneutik*, dan studi interteks, diperoleh hasil bahwa makna sebenarnya dari lagu ini adalah harapan seseorang untuk mengubah hidupnya dari kesendirian menjadi bagian dari sebuah komunitas dalam masyarakat.

Corresponding author:

* fajria.noviana@live.undip.ac.id

Copyright © 2024 Muhammad Azis Habibulloh & Fajria Noviana



1 Pendahuluan

Dalam sebuah film, terdapat dua aspek yang penting, yaitu aspek visual dan aspek aural. Aspek visual berkaitan dengan penyampaian gambar bergerak, sementara aspek aural berhubungan dengan penggunaan suara atau musik dalam film (Supiarza, 2022). Aspek visual berfungsi untuk menciptakan dunia yang berperan untuk meningkatkan persepsi penonton terhadap cerita, karakter, dan motivasi mereka (Brown, 2016). Sementara, musik yang merupakan aspek aural lebih bersifat emosional dan abstrak. Musik membantu memperluas pengalaman penonton, membangkitkan emosi, dan memperkuat makna film. Sebagai bagian penting dari suara dalam film, musik berperan besar dalam menciptakan suasana karena musik secara konsisten mengikuti ritme film untuk memperkuat emosi yang dirasakan penonton (Xu, 2022).

Musik dalam suatu film memiliki hubungan yang erat dengan *soundtrack*. *Soundtrack* merupakan lagu yang diciptakan khusus untuk suatu film yang biasanya diputar di pertengahan dan kredit penutup film, tetapi tidak menutup kemungkinan diputar di akhir dan awal film. *Soundtrack* suatu film dapat berupa musik pop, jazz, klasik, rock, dan sebagainya, yang pemilihan jenis musiknya disesuaikan dengan kisah film yang bersangkutan. Jika berupa film laga, maka *soundtrack* filmnya biasanya berisikan musik yang dinamis dengan tempo yang cepat (Phetorant, 2020).

Sebagai bagian dari film, anime pun memiliki *soundtrack*. Banyak *soundtrack* dari anime yang menggabungkan berbagai genre musik, misalnya musik hip-hop dan *techno* dari Barat digabungkan dengan musik tradisional Jepang. Hal ini terjadi karena alur cerita, adegan, atau karakter tertentu memerlukan gaya musik yang berbeda. Namun, beberapa anime lebih fokus pada satu atau dua genre musik yang biasanya berkaitan erat dengan tema atau suasana anime tersebut.

Dalam anime terdapat dua jenis musik yang digunakan, yaitu musik *diegetik* dan *non-diegetik*. Musik *diegetik* adalah musik yang merupakan bagian dari cerita. Musik ini diketahui oleh karakter dalam cerita dan dapat didengar oleh mereka. Sementara, musik *non-diegetik* adalah musik yang tidak berasal dari dalam cerita. Musik ini tidak diketahui oleh karakter dalam cerita dan tidak dapat didengar oleh mereka (Zibun dkk., 2019). Meskipun kebanyakan serial anime menggunakan musik *non-diegetik*, namun tren umum dalam anime adalah membuat serial yang berfokus sepenuhnya pada musik dengan menggunakan musik diegetik sebagai *soundtrack*-nya (Jurkiewicz, 2019).

Musik diegetik sebagai *soundtrack* menarik untuk dikaji karena dampaknya yang signifikan terhadap interpretasi dan pengalaman penonton film dan anime. Dengan menyesuaikan tingkat kenyaringan musik diegetik, persepsi penonton tentang hubungan, niat, dan emosi karakter dalam cerita dapat berubah. Bahkan perubahan persepsi ini dapat lebih dirasakan jika dibandingkan dengan mengganti *track* musiknya (Tan dkk., 2017). Musik diegetik dalam film merupakan sarana yang penting bagi penonton untuk mendapatkan makna dari apa yang ia tonton, meskipun musik tersebut bersifat artifisial jika dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari (Green, 2010).

Salah satu anime yang berfokus pada musik dan menggunakan musik diegetik sebagai *soundtrack*-nya adalah anime *Bocchi The Rock!*. Anime ini diproduksi oleh Aniplex berdasarkan manga berjudul sama karya Aki Hamaji dan dirilis pada tahun 2022. Anime *Bocchi The Rock!* bercerita tentang seorang siswi SMA pendiam bernama Hitori Gotou yang ingin bergabung dalam sebuah band. Dalam anime ini, Gotou berhasil bergabung dengan band sekolahnya yang bernama Kessoku Band. Kessoku Band membawakan berbagai lagu ciptaan mereka seperti *Ano Band*, *Guitar to Kodoku to Aoi Hoshi*, *Wasurete Yaranai*, dan *Seiza ni Naretara*. Lagu-lagu ini termasuk dalam *soundtrack* dari anime *Bocchi The Rock!* yang seluruhnya berjumlah 18 (結束バンド Official

Site,t.t.). Salah satu lagu *soundtrack* yang menarik untuk dikaji maknanya adalah *Seiza ni Naretara* karya Ai Higuchi karena isi lagu ini berkesan tidak berhubungan dengan kisah animenya, berbeda dengan *soundtrack* anime pada umumnya.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang membahas makna dari lirik lagu, baik murni sebagai lagu maupun sebagai *soundtrack* dari film atau anime. Salah satunya adalah penelitian milik Noviana dan Saifudin (2020) yang membahas pemaknaan lirik lagu anak Jepang berjudul *Shabondama* dengan menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre. Hasilnya, ditemukan bahwa meskipun lagu anak biasanya berisi hal-hal yang menyenangkan dan ceria, namun *Shabondama* ternyata memiliki makna yang jauh dari keceriaan dunia anak-anak, yaitu ketidakberdayaan (Noviana & Saifudin, 2020). Namun dari hasil penelitian mereka diketahui bahwa teks lirik lagu *Shabondama* tidak ditemukan struktur bahasa yang tidak gramatikal karena sebagai lirik lagu anak strukturnya sederhana dan sesuai dengan aturan tata bahasa agar mudah dipahami oleh anak-anak. Unsur yang tidak gramatikal, terutama dalam makna ditemukan dari hasil studi interteks yang berkaitan dengan konteks sosial politik yang terjadi pada saat lirik diciptakan. Penelitian kedua adalah milik Darmawan (2022) yang berupaya mendeskripsikan jenis dan makna metaforis yang digunakan dalam *soundtrack* anime *One Piece*. Dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Knowles dan Moon, ditemukan jenis-jenis metafora dalam *soundtrack* anime tersebut, yaitu personifikasi, simile, metonimi, dan sinestesia. Sementara, *soundtrack*-nya menggambarkan semangat, persahabatan dan tantangan yang menghadang di tengah petualangan untuk mewujudkan impian (Darmawan, 2022). Penelitian selanjutnya adalah milik Nur dan Widyastuti yang membahas makna dari *soundtrack* film independen *Portrait Canal Yoshiro* berjudul *Teary Eyed Tears*. Dengan menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre, ditemukan bahwa *soundtrack* ini mengandung nasihat untuk tidak terus-menerus bersedih karena semua kesedihan dan penderitaan pada akhirnya akan hilang (Nur & Widyastuti, 2024). Sementara, sebagai *soundtrack* dari anime yang relatif baru, *Seiza ni Naretara* belum banyak digunakan sebagai objek penelitian. Hanya ditemukan satu penelitian yang mengkaji lagu ini, yaitu skripsi milik Muammar Gilbran yang hanya membahas makna metaforis dari tiap lagu yang terdapat dalam album musik Kessoku Band dengan menggunakan teori metafora Knowles dan Moon berbeda dengan penulis yang mengkaji keseluruhan lirik lagu *Seiza ni Naretara* menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre (Gilbran, 2023).

Penelitian yang menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre untuk membahas makna *soundtrack* anime *Bocchi The Rock!*, tidak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian yang berupaya mengungkap pemaknaan keseluruhan lirik lagu *Seiza ni Naretara* menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre ini dapat dipertanggungjawabkan kebaruannya. Sementara, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna sebenarnya dari lirik lagu *Seiza ni Naretara* berdasarkan teori semiotika puisi Riffaterre.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan ancangan semiotik menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre. Sumber data berupa lirik lagu *Seiza ni Naretara* karya Ai Higuchi yang muncul pada episode 12. Data yang berupa teks sajak *Seiza ni Naretara* tanpa melibatkan musiknya dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak-catat dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Model semiotik Riffaterre menawarkan metode pemaknaan yang spesifik, yaitu dengan memahami karya sastra sebagai kumpulan tanda-tanda, atau dalam istilahnya, menghasilkan makna dari tanda-tanda tersebut. Pendekatan semiotik Riffaterre ini dianggap paling cocok digunakan

untuk menganalisis karya sastra karena fokus analisisnya terarah pada pemaknaan sebuah karya sastra (sajak). Riffaterre menjelaskan terdapat dua tahapan dalam pembacaan karya sastra, yaitu pembacaan heuristik dan *hermeneutik*. Pembacaan heuristik mengartikan setiap unsur linguistik dalam teks (sajak) berdasarkan aturan bahasa yang berlaku, sementara pada tahap *hermeneutik*, makna teks ditafsirkan dengan memperhatikan konteks sastra dan budaya yang melatarbelakangi. Setelah itu, matriks, model, varian, dan hubungan intertekstualnya diidentifikasi (Ratih, 2016).

Tahapan analisis dilakukan melalui pembacaan heuristik dengan cara menyajikan keseluruhan teks lirik lagu dan menandai unsur-unsur yang tidak gramatikal yang mengakibatkan ketidaklangsungan makna dalam puisi. Menurut Riffaterre (1978) ketidaklangsungan makna terjadi karena adanya *penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan makna baru*. Di dalam puisi apa yang disajikan tidak selalu sama dengan apa yang ingin dipesankan oleh pengarangnya (Saifudin & Noviana, 2023). Oleh karena itu diperlukan pembacaan *hermeneutik* dan interteks untuk menguji makna tidak langsung yang ditemukan dari hasil pembacaan heuristik. Pembacaan *hermeneutik* menghasilkan matrik yang merupakan makna/pesan tersembunyi dari lirik lagu yang diperoleh melalui identifikasi model dan varian yang tertulis/terdapat dalam lirik teks.

3 Hasil

Dari hasil analisis terhadap teks lirik lagu berjudul *Seiza ni Naretara* ditemukan bahwa teks ini merupakan sebuah renungan pengarangnya tentang kehidupan yang ingin dijalani sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Pengarang merasa bahwa selama ini hidupnya yang selalu dalam kesendirian tidak berguna di dalam masyarakat. Ia mengharapkan tidak sekedar menjadi "sebuah bintang" atau "sesuatu yang berarti" tetapi menjadi bagian dari "rasi bintang" atau menjadi bagian dari kumpulan (masyarakat) yang lebih besar yang dapat memberikan manfaat sesuai porsinya masing-masing.

4 Pembahasan

Berikut adalah lirik lagu *Seiza ni Naretara* yang muncul pada episode ke-12 anime *Bocchi The Rock!*. Penjelasan lebih lanjut terdapat pada bagian subbagian 3.1 Pembacaan Heuristik.

星座になれたら <i>Seiza ni Naretara</i>	'Jika Aku Bisa Menjadi Rasi Bintang'
もうすぐ時計は6時 <i>Mou sugu tokei wa rokuji</i>	1) 'Jam akan segera menunjukkan pukul enam'
もうそこに一番星 <i>Mou soko ni ichiban boshi</i>	2) 'Bintang pertama sudah ada di sana'
影を踏んで夜に紛れたくなる帰り道 <i>Kage wo funde yoru ni magiretakunaru kaerimichi</i>	3) 'Di perjalanan pulang, Aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam'
どんなに探してみても <i>Donna ni sagashite mitemo</i>	4) 'Seberapa pun Aku mencoba mencari'
一つしかない星 <i>Hitotsu shikanai hoshi</i>	5) 'Hanya ada satu bintang'
何億光年離れたところからあんなに輝く <i>Nan oku kounen hanareta tokoro kara anna ni kagayaku.</i>	6) 'Yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya'

- いいな君は皆から愛されて
li na kimi wa minna kara aisarete
いいや僕はずっとひとりきりさ
li ya boku wa zutto hitorikiri sa.
- 君と集まって星座になれたら
Kimi to atsumatte seiza ni naretara
星降る夜一瞬の願い事
Hoshi furu yoru isshun no negaigoto
きらめいてゆらめいて震えてるシグナル
Kirameite yurameite furueteru shigunaru
君と集まって星座になれたら
Kimi to atsumatte seiza ni naretara
空見上げて指を刺されるような
Sora miagete yubi wo sasareru you na
ついだ線解かないで
Tsunaida sen hodokanaide
僕がどんなに眩しくても
Boku ga donna ni mabushikutemo.
- もうすぐ時計は8時
Mou sugu tokei wa hachiji
夜空に満天の星
Yozora ni manten no hoshi
何億光年離れたところにはもうないかもしれない
Nan oku kounen hanareta tokoro ni wa mou nai kamo shirenai.
- 月が綺麗で泣きそうになるのは
Tsuki ga kirei de nakisou ni naru no wa
いつの日にか別れが来るから
Itsu no hi ni ka wakare ga kuru kara.
- 君と集まって星座になれたら
Kimi to atsumatte seiza ni naretara
彗星みたい流れるひとり言
Susei mitai nagareru hitorigoto
消えてゆく残像は真夜中のプリズム
Kiete yuku zanzou wa mayonaka no purizumu
君と集まって星座になれたら
Kimi to atsumatte seiza ni naretara
- 7) 'Baguslah, kamu dicintai oleh semua orang'
8) 'Tidak, selama ini aku selalu sendirian.'
9) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'
10) 'Merupakan harapan sesaat di malam berbintang'
11) 'Sinyal yang berkilauan, berkelap-kelip, dan bergetar'
12) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'
13) 'Melihat ke atas langit, seolah-olah sedang ditunjukkan oleh seseorang'
14) 'Jangan lepaskan garis yang telah kita hubungkan'
15) 'Tidak peduli seberapa menyilaukannya aku bersinar.'
16) 'Jam akan segera menunjukkan pukul delapan'
17) 'Langit malam penuh dengan bintang'
18) 'Mungkin bintang itu sudah tidak ada lagi di tempat yang miliaran tahun cahaya jauhnya.'
19) 'Ketika bulan begitu indah hingga membuatku hampir menangis'
20) 'Karena suatu hari perpisahan itu akan datang.'
21) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'
22) 'Monolog yang mengalir seperti komet'
23) 'Bayangan yang memudar adalah prisma di tengah malam'
24) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'

切なる願い誰かに届いたら <i>Setsu naru negai dareka ni todoitara</i> 変わるかな夜の縁を <i>Kawareru ka na yoru no fuchi wo</i> なぞるようなこんな僕でも <i>Nazoru you na konna boku demo.</i>	25) 'Jika harapan yang tulus ini sampai ke seseorang' 26) 'Bisakah berubah tepian malam' 27) 'Yang bagai kutelusuri ini.'
遥か彼方僕らは出会ってしまった <i>Haruka kanata bokura wa deatte shimatta</i> カルマだから何度も出会ってしまうよ <i>Karuma dakara nando mo deatte shimau yo</i> 雲の隙間で <i>Kumo no sukima de.</i>	28) 'Di kejauhan, kita telah bertemu' 29) 'Karena ini adalah karma, kita akan terus bertemu lagi dan lagi' 30) 'Di sela-sela awan.'
君と集まって星座になれたら <i>Kimi to atsumatte seiza ni naretara</i> 夜広げて描こう絵空事 <i>Yoru hirogete egakou esoragoto</i> 暗闇を照らすような満月じゃなくても <i>Kurayami wo terasu you na mangetsu janakute mo</i> だから集まって星座になりたい <i>Dakara atsumatte seiza ni naritai</i> 色とりどりの光放つような <i>Irotoridori no hikari hanatsu you na</i> ついた線ほどかないよ <i>Tsunaida sen hodokanai yo</i> 君がどんなに眩しくても <i>Kimi ga donna ni mabushikute mo.</i>	31) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang' 32) 'Mari kita membentangkan malam dan menggambar cerita khayalan' 33) 'Meskipun tiada bulan purnama yang menerangi kegelapan' 34) 'Itulah mengapa aku ingin berkumpul dan menjadi sebuah rasi bintang' 35) 'Yang bagaikan memancarkan cahaya warna-warni' 36) 'Aku tidak akan melepaskan garis yang telah kita hubungkan' 37) 'Tidak peduli seberapa menyilaukannya dirimu.'

4.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah membaca keseluruhan teks puisi berdasarkan unsur-unsur linguistik yang menyusunnya, seperti tata bahasa normatif atau konvensi bahasa yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Riffaterre menyebutkan makna yang dihasilkan dari proses ini sebagai sistem semiotika tingkat pertama 'first order semiotics system' atau dalam istilah Grice dari ilmu pragmatik disebut sebagai makna eksplikatur, yaitu makna tuturan yang tidak mencerminkan maksud sebenarnya dari penuturnya (Noviana & Saifudin, 2020).

Proses pembacaan heuristik dimulai dari pemaknaan judul yang dilanjutkan dengan pembacaan dan pemaknaan larik atau kalimat yang menyusun bait, dilanjutkan dengan pemaknaan bait yang menyusun lirik lagu secara keseluruhan.

Judul

Lagu ini berjudul *Seiza ni Naretara* yang berarti “jika (Aku) bisa menjadi rasi bintang”. Dalam bahasa Jepang, kata *seiza* berarti rasi bintang, sedangkan pola kalimat *ni naretara* berarti jika bisa menjadi. Kalimat judul ini sesuai dengan tata bahasa Jepang yang berlaku.

Bait Pertama

もうすぐ時計は6時 (だ)	‘Jam akan segera menunjukkan pukul enam.’
もうそこに一番星 (がある)	‘Bintang pertama sudah ada di sana.’
(僕は) 影を踏んで夜に紛れたくなる帰り道 (だ)	‘Di perjalanan pulang, aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam.’
(僕は) どんなに探してみても一つしかない星 (がある)	‘Seberapa pun aku mencoba mencari.’
何億光年離れたところからあんなに輝く	‘Yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 1-6)

Bait pertama terdiri atas 6 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik menghasilkan arti “Jam akan segera menunjukkan pukul enam dan bintang pertama sudah ada di sana. Di perjalanan pulang, Aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam. Seberapapun Aku mencoba mencari, hanya ada satu bintang yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya”.

Bait Kedua

いいな君は皆から愛されて (いる)	‘Baguslah, kamu dicintai oleh semua orang’
いいや僕はずっとひとりきりさ	‘Tidak, selama ini aku selalu sendirian.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 7-8)

Bait kedua terdiri atas 2 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik menghasilkan arti “Baguslah, kamu dicintai oleh semua orang. Dan juga tidak apa-apa, (jika) selama ini aku selalu sendirian.”

Bait Ketiga

(僕は) 君と集まって星座になれたら	‘Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang’
星降る (が出る) 夜一瞬の願い事 (だ)	‘Merupakan harapan sesaat di malam berbintang’
煌めいて揺らめいて震えてるシグナル (だ)	‘Sinyal yang berkelauan, berkelap-kelip, dan bergetar’
(僕は) 君と集まって星座になれたら	‘Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang’
空見上げて (誰かに) 指を刺されるような	‘Melihat ke atas langit, seolah-olah sedang ditunjukkan oleh seseorang’
繋いだ線 (を) ほどこかないで	‘Jangan lepaskan garis yang telah kita hubungkan’
僕がどんなに眩しくても	‘Tidak peduli seberapa menyilaukannya aku bersinar.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 9-15)

Bait ketiga terdiri atas 7 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik menghasilkan arti “Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang, yang merupakan harapan sesaatku di malam berbintang, dengan sinyalnya yang berkilauan, berkelap-kelip, dan bergetar. Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang, aku akan melihat ke atas langit, seolah-olah sedang ditunjukkan oleh seseorang. Jangan lepaskan garis yang telah kita hubungkan, tidak peduli seberapa menyilaukannya aku bersinar.”

Bait Keempat

もうすぐ時計は 8 時 (だ)	‘Jam akan segera menunjukkan pukul delapan’
夜空に満天の星 (がある)	‘Langit malam penuh dengan bintang’
(その星は) 何億光年離れたところには もうないかもしれない	‘Mungkin bintang itu sudah tidak ada lagi di tempat yang miliaran tahun cahaya jauhnya.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 16-18)

Bait keempat terdiri atas 3 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik menghasilkan arti “Jam hampir menunjukkan pukul delapan dan langit malam telah dipenuhi bintang. Mungkin bintang itu sudah tidak ada lagi di tempat yang miliaran tahun cahaya jauhnya.”

Bait Kelima

(僕は) 月が綺麗で泣きそうになるのは	‘Ketika bulan begitu indah hingga membuatku hampir menangis’
いつの日にか別れが来るから	‘Karena suatu hari perpisahan itu akan datang.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 19-20)

Bait kelima terdiri atas 2 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik menghasilkan arti “Ketika bulan begitu indah hingga membuatku hampir menangis’, karena suatu hari perpisahan itu akan datang.”

Bait Keenam

(僕は) 君と集まって星座になれたら	‘Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang’
彗星みたい (に) 流れるひとり言 (だ)	‘Monolog yang mengalir seperti komet’
消えてゆく残像は真夜中のプリズム (だ)	‘Bayangan yang memudar adalah prisma di tengah malam’
(僕は) 君と集まって星座になれたら	‘Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang’
(この) 切なる願い (が) 誰かに届いたら	‘Jika harapan yang tulus ini sampai ke seseorang’
(僕は) 変われるかな夜の縁を なぞるようなこんな僕でも	‘Bisakah berubah tepian malam’ ‘Yang bagai kutelusuri ini.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 21-27)

Bait keenam terdiri atas 7 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik menghasilkan arti “Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang, maka monologku akan mengalir seperti komet, ketika bayangan memudar menjadi prisma di tengah malam. Jika aku bisa berkumpul

denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang, dan jika harapan yang tulus ini sampai ke seseorang, bisakah tepian malam yang kutelusuri ini akan berubah?"

Bait Ketujuh

遥か彼方 (で) 僕らは出会ってしまった た	'Di kejauhan, kita telah bertemu'
カルマだから何度も (僕らは) 出会っ てしまうよ	'Karena ini adalah karma, kita akan terus bertemu lagi dan lagi'
雲の間で	'Di sela-sela awan.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 28-30)

Bait ketujuh terdiri atas 3 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik menghasilkan arti "Di kejauhan, kita telah bertemu. Karena ini adalah karma, maka kita akan terus bertemu lagi dan lagi di sela-sela awan."

Bait Kedelapan

(僕は) 君と集まって星座になれたら	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'
夜広げて描こう絵空事 (だ)	'Mari kita membentangkan malam dan menggambar cerita khayalan'
暗闇を照らすような満月じゃなくても	'Meskipun tiada bulan purnama yang menerangi kegelapan'
だから (僕は) 集まって星座になりたい	'Itulah mengapa aku ingin berkumpul dan menjadi sebuah rasi bintang'
色とりどりの光 (を) 放つような	'Yang bagaikan memancarkan cahaya warna- warni'
(僕は) 繋いだ線 (を) ほどかないよ	'Aku tidak akan melepaskan garis yang telah kita hubungkan'
君がどんなに眩しくても	'Tidak peduli seberapa menyilaukannya dirimu.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 31-37)

Bait kedelapan terdiri atas 7 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik menghasilkan arti "Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang, maka mari kita bentangkan malam dan menggambar cerita khayalan, meskipun tiada bulan purnama yang menerangi kegelapan. Itulah mengapa aku ingin berkumpul dan menjadi sebuah rasi bintang, yang bagaikan memancarkan cahaya warna-warni. Aku tidak akan melepaskan garis yang telah kita hubungkan, tidak peduli seberapa menyilaukannya dirimu."

Dari hasil pembacaan heuristik lirik lagu *Seiza ni Naretara*, dapat diketahui bahwa lagu ini bercerita tentang keinginan tokoh Aku yang merasa hidupnya kelam, untuk menjadi bagian dari rasi bintang yang bersinar di angkasa.

4.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan *hermeneutik* adalah proses *decoding* yang merupakan proses penafsiran 'kejangalan' ataupun makna 'di balik' teks yang ada dalam karya sastra. Riffaterre menyebutkan proses ini sebagai pembacaan retroaktif (berulang-ulang) sebagai sistem semiotik kedua. Proses ini bertujuan untuk menemukan makna 'yang dimaksudkan' yang biasanya tercipta oleh penggunaan

ekspresi bahasa tidak langsung yang ditemukan pada proses pembacaan heuristik. Hasil pembacaan *hermeneutik* adalah pembaca dapat menemukan kesatuan makna puisi yang dibacanya (Noviana & Saifudin, 2020).

Judul

Dari pembacaan heuristik diketahui bahwa makna judul adalah “seandainya menjadi rasi bintang”. Bintang dalam astronomi adalah benda langit yang bercahaya yang letaknya sangat jauh dari bumi sehingga nampak kecil, sementara rasi menunjukkan makna adanya konstelasi atau sekumpulan. Dalam banyak budaya diyakini bahwa bintang adalah sesuatu yang diharapkan atau diinginkan orang karena keindahan yang berkelap-kelip cahayanya. Judul di sini dapat dimaknai secara konotatif sebagai sesuatu yang dicita-citakan atau sesuatu yang ideal yang diharapkan namun tidak bersifat individual karena menjadi bagian dari kumpulan. Oleh karena itu, judul *Seiza ni Naretara* dapat dimaknai sebagai harapan atau cita-cita untuk menjadi sesuatu yang berarti yang perannya berguna bagi lingkungan atau kelompoknya dengan karakteristiknya sendiri.

Bait Pertama

もうすぐ時計は6時	‘Jam akan segera menunjukkan pukul enam.’
もうそこが一番星	‘Bintang pertama sudah ada di sana.’
影を踏んで夜に紛れたくなる帰り道	‘Di perjalanan pulang, aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam.’
どんなに探してみても	‘Seberapa pun aku mencoba mencari.’
一つしかない星	‘Hanya ada satu bintang.’
何億光年離れたところからあんなに輝く	‘Yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 1-6)

Larik 1, ‘jam akan segera menunjukkan pukul enam’ merujuk pada jam penunjuk waktu di mana posisi angka 6 terletak pada titik paling bawah. Posisi jam 6 menunjukkan peralihan antara siang dan malam dan awal dimulainya kegelapan. Dalam beberapa teks klasik, malam digambarkan sebagai elemen yang sangat tua dan mendalam, bahkan lebih tua daripada segala sesuatu kecuali kekosongan atau kekacauan itu sendiri. Ini memberikan kesan bahwa malam berhubungan dengan asal-usul dunia atau kehidupan (Ferber, 2007). Malam adalah waktu yang tepat untuk beristirahat, tidur, merenung, dan juga bermimpi. Malam menjadi kebalikan dari siang, yaitu waktu yang dapat merepresentasikan dunia realitas dan aktivitas kehidupan yang nyata. Dengan demikian jika merujuk pada jam maka jam 6 adalah titik awal dalam kehidupan pengarang lirik.

Pada larik 2 kata ‘bintang’ merupakan penggantian makna yang berupa metafora. Metafora adalah penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang berbeda dari yang terlihat atau dari yang tercantum dalam makna literalnya untuk menyaranakan suatu hubungan atau kemiripan antara keduanya (Lahay, 2022). Dalam karya sastra, kata ‘bintang’ sering digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keindahan. Misalnya, dalam lagu *Stern* oleh Eisblume kata bintang digunakan untuk menjelaskan seseorang sangat berarti dan indah seperti bintang (Latifah & Widodo, 2017). Selain itu, dalam lagu anak-anak seperti *Bintang Kejora*, kata bintang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang indah dan bersinar (Arbiadi, 2019). Sementara, bintang dalam lagu ini merupakan metafora dari seseorang yang agung dan menonjol di antara orang-orang lain (Ferber, 2007). Hal ini dapat diketahui dari larik 5 dan 6 yang menegaskan keagungan seseorang tersebut dengan kalimat ‘hanya ada satu bintang’ dan ‘yang bersinar begitu terang’.

Larik 3, 'di perjalanan pulang, aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam'. Malam hari, khususnya pada waktu senja, pada umumnya orang-orang pulang ke rumah setelah bekerja. Perjalanan di sini dimaksudkan proses perjalanan hidup dan pulang menunjukkan tujuan hidupnya. Perjalanan pulang juga dapat menggambarkan sebuah renungan, refleksi, atau perjalanan kembali ke rumah. Sementara untuk kata "bayangan" dan "malam" biasanya berhubungan dengan sisi gelap dalam kehidupan. Kalimat di larik ini dapat dimaknai sebagai sebuah renungan bahwa dalam hidup pengarangnya tidak pernah dapat lepas dari sisi gelapnya dan bahkan ingin menyatu dengan kehidupan gelapnya.

Larik 4 sampai dengan 6 menjelaskan bahwa seberapapun usahanya dalam mencari apa yang diinginkan selalu hanya menemukan satu cita-cita ideal, yaitu laksana sebuah bintang yang meskipun bersinar sangat terang namun sangat jauh letaknya.

Bait Kedua

いいな君は皆から愛されて	'Baguslah, kamu dicintai oleh semua orang'
「いいや僕はずっとひとりきりさ」	'Tidak, selama ini aku selalu sendirian.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 7-8)

Larik 7 dan 8 menyajikan dialog di batin pengarang tentang pujian terhadap cita-cita ideal yang diinginkan. Namun pujian itu segera dibantah bahwa meskipun cita-citanya sangat ideal namun tidak berarti bagi orang banyak karena hanya berarti untuk diri sendiri.

Bait Ketiga

君と集まって星座になれたら	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'
星降る夜一瞬の願い事	'Merupakan harapan sesaat di malam berbintang'
煌めいて揺らめいて震えてるシグナル	'Sinyal yang berkelauan, berkelap-kelip, dan bergetar'
君と集まって星座になれたら	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'
空見上げて指を刺されるような	'Melihat ke atas langit, seolah-olah sedang ditunjukkan oleh seseorang'
繋いだ線ほどかないで	'Jangan lepaskan garis yang telah kita hubungkan'
僕がどんなに眩しくても	'Tidak peduli seberapa menyilaukannya aku bersinar.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 9-15)

Bait ketiga merupakan kelanjutan dari bait kedua, yakni cita-citanya untuk menjadi bagian dari sesuatu yang berarti. Ia menginginkan menjadi seseorang atau sesuatu yang tidak hanya berarti bagi dirinya sendiri, namun juga berarti bagi yang lainnya. Ada perasaan bersalah dan dihakimi orang jika hanya menjadi sesuatu yang berarti tapi hanya untuk dirinya sendiri. Takdir manusia adalah menjadi bagian dari suatu komunitas dan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak. Tidak menjadi masalah apakah peran atau manfaatnya besar atau kecil.

Bait Keempat

もうすぐ時計は8時	'Jam akan segera menunjukkan pukul delapan'
-----------	---

夜空に満天の星	'Langit malam penuh dengan bintang'
何億光年離れたところにはもうないか	'Mungkin bintang itu sudah tidak ada lagi di tempat yang miliaran tahun cahaya jauhnya.'
もしれない	

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 16-18)

Dari awalnya pada larik 1 terdapat 6 時, pada larik 16 'jam akan segera menunjukkan pukul delapan' terdapat kata 8 時 'pukul delapan' melambangkan menunjukkan waktu terus berjalan. Dalam perjalanan kehidupan seseorang, semakin dewasa akan semakin banyak hal yang dihadapi dan ditemuinya. Semakin beragam juga bintang-bintang atau hal-hal berarti yang dihadapinya. Bahkan apa yang dahulu menjadi cita-citanya, yakni menjadi bintang mungkin sudah menjadi tidak berarti lagi karena semakin banyak dan beragamnya sesuatu yang lebih berarti.

Bait Kelima

月が綺麗で泣きそうになるのは	'Ketika bulan begitu indah hingga membuatku hampir menangis'
いつの日にか別れが来るから	'Karena suatu hari perpisahan itu akan datang.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 19-20)

Bait kelima memberikan penjelasan tentang bagaimana pudarnya sebuah peran karena kehadiran sesuatu yang lain. Cahaya bintang yang kecil akan tertutup keberadaannya dengan cahaya bulan yang lebih terang. Itulah saat hilangnya sebuah peran jika hanya sendirian.

Bait Keenam

君と集まって星座になれたら	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'
彗星みたい流れるひとり言	'Monolog yang mengalir seperti komet'
消えてゆく残像は真夜中のプリズム	'Bayangan yang memudar adalah prisma di tengah malam'
君と集まって星座になれたら	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'
切なる願い誰かに届いたら	'Jika harapan yang tulus ini sampai ke seseorang'
変われるかな夜の縁を	'Bisakah berubah tepian malam'
なぞるようなこんな僕でも	'Yang bagai kutelusuri ini.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 21-27)

Dari bait keenam kembali diulang tentang kata hati pengarang yang berharap dapat berkumpul menjadi bagian dari sesuatu yang berarti. Dengan menjadi bagian dari sesuatu maka peran yang diinginkannya tidak mudah terhapus atau musnah. Pengarang sangat mengharapkan agar keinginannya dapat terkabul agar hidupnya yang selama ini sendiri dapat berubah menjadi lebih berarti bagi kehidupan.

Bait Ketujuh

遥か彼方僕らは出会ってしまった	'Di kejauhan, kita telah bertemu'
-----------------	-----------------------------------

カルマだから何度も出会ってしまうよ	'Karena ini adalah karma, kita akan terus bertemu lagi dan lagi'
雲の間で	'Di sela-sela awan.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 28-30)

Larik 28 merupakan penyimpangan makna. Secara harfiah, 'kejauhan' dan 'bertemu' adalah dua konsep yang bertentangan, karena pertemuan biasanya mengimplikasikan kedekatan, sementara kejauhan menunjukkan jarak yang jauh. Kemudian pada larik 29 dijelaskan bahwa pertemuan adalah sebuah takdir. Sebagai bagian dari kehidupan (masyarakat) maka seharusnya harus menjalani kehidupan, menjalankan perannya, dan memberikan manfaat bagi yang lain. Bukan hanya hidup sendiri dan memberikan manfaat untuk diri sendiri saja. Itulah takdir yang seharusnya dijalani meskipun ada halangan yang menghadapi layaknya awan gelap yang menghalangi pandangan.

Bait Kedelapan

君と集まって星座になれば	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'
夜広げて描こう絵空事	'Mari kita membentangkan malam dan menggambar cerita khayalan'
暗闇を照らすような満月じゃなくても	'Meskipun tiada bulan purnama yang menerangi kegelapan'
だから集まって星座になりたい	'Itulah mengapa aku ingin berkumpul dan menjadi sebuah rasi bintang'
色とりどりの光放つような	'Yang bagaikan memancarkan cahaya warna-warni'
繋いだ線ほどかないよ	'Aku tidak akan melepaskan garis yang telah kita hubungkan'
君がどんなに眩しくても	'Tidak peduli seberapa menyilaukannya dirimu.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 31-37)

Pada bait ke-8 kembali pengarang menegaskan harapan dan keinginannya dengan mengungkapkan alasannya. Ia menginginkan menjadi bagian dari sesuatu agar hidupnya menjadi lebih berarti. Ia berharap dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik dan dapat memberikan manfaat kepada yang lainnya meskipun sedikit. Ia juga tidak akan bersikap di luar batas (sombong) meskipun dinilai dapat memberikan manfaat yang besar bagi yang lain. Setiap hal atau orang mempunyai peran dan manfaatnya sendiri-sendiri.

4.3 Matriks, Model, Varian, dan Intertekstualitas,

Matriks adalah inti atau kata kunci yang menjadi makna utama dalam puisi. Menurut Riffaterre penciptaan teks puisi berawal dari sebuah matriks. Matriks berupa satuan bahasa minimal dan bermakna harfiah, yakni dapat berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat sederhana yang kemudian ditransformasikan ke dalam parafrasa yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harfiah (Noviana & Saifudin, 2020). Meskipun matriks dapat diimplementasikan dalam satuan bahasa, keberadaannya di dalam teks tidak tersurat. Keberadaan matriks dapat disimpulkan melalui identifikasi model dan varian-varian yang menerangkan model (Noviana & Saifudin, 2020).

Model adalah aktualisasi pertama dari matriks. Model bersifat puitis yang membuatnya berbeda dengan kata-kata atau kalimat lain adalah sifat puitisnya. Model ini kemudian diperluas menjadi

varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan (Ratih, 2016). Dari hasil pembacaan hermeneutik dapat diidentifikasi yang menjadi model dalam lirik ini adalah 星座になれば 'Jika aku menjadi rasi bintang'. Kata-kata ini diulang berkali-kali dan dijadikan sebagai judul lagu. Sementara kata-kata atau kalimat lain yang menjadi bagian dari lirik lagu menjadi varian menjelaskan latar belakang, alasan, dan tujuan mengapa ia ingin menjadi rasi bintang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lirik lagu ini mengandung pesan tentang renungan dari pengarang lirik lagu tentang harapan untuk mengubah hidup dan cita-citanya dengan menjalani kehidupan yang lebih berarti dan bermanfaat dalam sebuah komunitas (masyarakat). Ini adalah matriks yang menjadi pesan dari lirik lagu yang berjudul *Seiza ni Naretara*.

Identifikasi matriks juga diperkuat dengan analisis interteks, yakni hipogram merupakan respon terhadap teks lain. Teks yang dimaksudkan di sini dapat berupa karya sastra yang lain, maupun teks universal seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya saat karya sastra lahir, dan sebagainya. Teeuw menyatakan bahwa latar penciptaan karya sastra dapat meliputi masyarakat, peristiwa sejarah, kejadian alam, dan kehidupan. Hipogram pada dasarnya adalah matriks, yaitu sesuatu yang menjadi pusat makna yang mengisi ruang kosong dalam sebuah puisi. Riffaterre membagi hipogram dalam dua jenis, yaitu hipogram potensial dan aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang aktualisasinya nampak dalam model dan varian-variannya dalam teks puisi. Sementara hipogram aktual adalah hipogram yang berupa teks-teks lain yang telah ada sebelumnya (Noviana & Saifudin, 2020).

Hipogram aktual dari teks lirik lagu ini dapat ditemukan melalui teks-teks lain atau karya yang memiliki hubungan dengan lagu *Seiza ni Naretara* yaitu *Seishun Konpurekkusu*, *Wasureteyaranai*, dan *Gitaa to Kodoku to Aoiboshi*. Ketiga lagu ini merupakan sesama *soundtrack* anime *Bocchi The Rock!*. Karya yang pertama menggambarkan tentang gagasan tentang kehidupan yang tidak seideal yang diimpikan atau diinginkan. Karya yang kedua menggambarkan tentang gagasan mengenai sesuatu yang dapat membatasi dan dapat memisahkan sesuatu. Karya yang ketiga menggambarkan tentang gagasan mengenai refleksi pada diri manusia (Gilbran, 2023). Dari ketiga karya tersebut ada benang merah yang mengaitkannya, yaitu renungan tentang bagaimana seharusnya menjalani kehidupan sebagai bagian dari masyarakat.

5 Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika Riffaterre terhadap teks lirik lagu *Seiza ni Naretara* disimpulkan bahwa makna atau pesan sesungguhnya dari lagu ini adalah sebuah renungan tentang keinginan untuk mengubah kehidupan yang selama ini dijalani agar menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat atau berarti sesuai dengan kodratnya menjadi bagian dari masyarakat. Pengarang menyampaikan pesan bahwa setiap manusia merupakan bagian suatu masyarakat, sehingga tidak selayaknya manusia hidup individualistis atau memisahkan diri dari manusia lainnya. Implikasi hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra terutama dalam menganalisis pesan dalam puisi atau lirik lagu yang disampaikan secara tidak langsung.

Referensi

- Arbiadi, R. (2019). *Gaya bahasa dalam lirik lagu anak-anak* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bara, S., Aube, M., Barentine, J., & Jaime, Z. (2020). Magnitude to luminance conversions and visual brightness of the night sky. *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society*, (493), 2429–2437. <https://doi.org/10.1093/mnras/staa323>



Habibulloh, M.A. & Noviana, F. (2024). The interpretation of the lyrics of Seiza ni Naretara from the Anime *Bocchi the Rock!* Based on Michael Riffaterre's semiotic analysis. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 7 (1), 15-30. <https://doi.org/10.33633/jr.v7i1.11726>

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice for cinematographers and directors*. Routledge.

Darmawan, P. M. (2022). *An analysis of the metaphor's meanings in the original soundtrack of One Piece*. 3.

Ferber, M. (2007). *A Dictionary of Literary Symbols (2nd ed)*. Cambridge University Press.

Gilbran, M. (2023). *Metafora dalam lirik lagu album musik Kessoku Band*. Universitas Indonesia.

Green, J. (2010). Understanding the score: Film music communicating to and influencing the audience. *The Journal of Aesthetic Education*, 44(4), 81–94. <https://doi.org/10.1353/jae.2010.0009>

Jurkiewicz, M. (2019). *The otaku lifestyle: Examining soundtracks in the Anime Canon*. University of Missouri-Kansas City.

Lahay, S. J. (2022). Metafora dalam kajian linguistik, sastra, dan terjemahan: Sebuah pengantar. *dialektika. Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, (9) 1, 83–95. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4026>

Latifah, E. N., & Widodo, P. (2017). Metafora dalam album lagu Unter Dem Eis karya Eisblume. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman*, 1–9. <https://journal.student.uny.ac.id/jerman/article/viewFile/10040/pdf>

Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan lirik lagu Shabondama karya Ujo Noguchi berdasarkan analisis semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture Vol. 2 No. 2 May 2020*, (2) 2. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>

Nur, A. Z., & Widyastuti, S. H. (2024). Interpretation of the lyrics of Teary Eyed Tears by Rubah di Selatan (OST. Portrait of Canal Yushiro): A Study of Riffaterre's Semiotics. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 07(05). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i05-32>

Phetorant, D. (2020). Peran musik dalam film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, (1) 3, 91–102. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.967>

Ratih, D. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.

Saifudin, A., & Noviana, F. (2023). Analisis semiologi Roland Barthes pada teks lirik lagu Nanatsu no ko karya Noguchi Ujo. *IZUMI*, 12(2), 109–122. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.109-122>

Supiarza, H. (2022). Fungsi musik di dalam film: Pertemuan seni visual dan aural. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2 (1), 78–87. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cinematology/article/view/42417/18213>

Tan, S.-L., Spackman, M. P., & Wakefield, E. M. (2017). The effects of diegetic and nondiegetic music on viewers' interpretations of a film scene. *Music Perception*, 34(5), 605–623. <https://doi.org/10.1525/mp.2017.34.5.605>

Xu, K. (2022). Analysis of the roles of film soundtracks in films. *Atlantis Press*, 663, 351–355. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220502.071>

Zibun, R. Y., Buda, I. K., & Wirawan, I. K. A. (2019). Dimensi diegetic dan non-diegetic dalam konsep penata suara film Kapiambang. *Karya Ilmiah ISI Denpasar*, 1–9. <https://repo.isi-dps.ac.id/4292/>



Habibulloh, M.A. & Noviana, F. (2024). The interpretation of the lyrics of Seiza ni Naretara from the Anime *Bocchi the Rock!* Based on Michael Riffaterre's semiotic analysis. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 7 (1), 15-30. <https://doi.org/10.33633/jr.v7i1.11726>

コトバンク. (t.t.). 「星座」の検索結果. <https://kotobank.jp/>

結束バンド Official site. (t.t.). *Discography*. Diambil 21 Oktober 2024, dari <https://bocchi.rocks/kessokuband/>



The interpretation of the lyrics of Seiza ni Naretara from the Anime Bocchi the Rock! Based on Michael Riffaterre's semiotic analysis

ORIGINALITY REPORT

11 %

SIMILARITY INDEX

11 %

INTERNET SOURCES

3 %

PUBLICATIONS

3 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

11%

★ publikasi.dinus.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

The interpretation of the lyrics of Seiza ni Naretara from the Anime Bocchi the Rock! Based on Michael Riffaterre's semiotic analysis

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16
